

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap masa perkembangan memiliki tugas masing-masing yang perlu diselesaikan oleh setiap individu. Setelah melalui masa remaja, individu akan beranjak pada tahap dewasa awal. Sebuah tahap transisi antara masa remaja menuju masa dewasa. Masa dewasa awal menurut Arnett (2013) dimulai saat individu berusia 18 hingga berusia 29 tahun, pada masa ini individu memiliki tugas untuk dapat hidup secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Pada masa ini juga individu memiliki peran dalam tanggung jawab yang melibatkan diri dalam hubungan sosial dan eksplorasi (Aviva & Jannah, 2023). Masa dewasa awal juga berada pada tahap mencari pasangan hidup dan menikah merupakan salah satu tugas perkembangan dewasa awal (Safitri & Jayanti, 2023).

Hal tersebut diungkapkan pula oleh Miller (2011) dalam tugas perkembangan masa dewasa awal, individu memulai kehidupannya secara mandiri atau terpisah dengan orangtua, menjalin sebuah ikatan mendalam, memutuskan pilihan secara mandiri, emosional yang sudah matang, adanya peningkatan dalam kehidupan karir dan akademis. Peningkatan tersebut, tentunya dapat diwujudkan dengan memasuki perguruan tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari pada yang sudah didapatkan di daerah sendiri. Keinginan tersebut, tentunya dapat diwujudkan dengan merantau.

Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) merantau merupakan berlayar ataupun mencari kehidupan di tanah rantau atau pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu dan sebagainya. Individu yang merantau untuk melanjutkan pendidikan merupakan mahasiswa perantauan, yang belajar pada perguruan tinggi diluar daerah asalnya, sehingga individu harus meninggalkan rumah dalam jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan pendidikan (Kementerian Pendidikan, 2015). Salah satu alasan mahasiswa memilih untuk merantau adalah ketidakmerataan pendidikan. Berdasarkan PPDikti (2020) perguruan tinggi terbanyak berada di Indonesia tersebar di Pulau Jawa yaitu sebanyak 2.200 perguruan tinggi. Adapun 5 provinsi dengan jumlah perantau terbanyak, yaitu Jawa Tengah dengan 778.524, Jawa Barat sebanyak 716.469 Jiwa, Jawa Timur sebanyak 364.354 jiwa, DKI Jakarta sebanyak 200 jiwa, dan D.I Yogyakarta sebanyak 178.885 Jiwa (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023).

Para individu yang merantau tentunya akan dihadapi dengan beberapa tantangan, seperti menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Individu perlu untuk menyesuaikan diri dengan cara efisien, matang dan sehat, serta dapat mengatasi konflik mental dan frustrasi (Ali & Asrori, 2015). Namun, jika individu tidak dapat beradaptasi dapat berdampak pada psikologis dan perasaan rendah diri, dikarenakan adanya perbedaan latar belakang individu dengan lingkungan rantau (Kertamuda & Herdiansyah, 2015). Lingkungan baru, adaptasi dengan norma sosial

lingkungan yang berbeda, interaksi dengan penduduk lokal dengan budaya yang berbeda, memberikan tekanan bagi individu yang merantau (Diehl, Jansen, Ishchanova, & Hilger-Kolb, 2018)

Individu yang kurang mampu melakukan penyesuaian diri, akan berdampak terhadap psikis dan perilaku, seperti menurunnya harga diri, kepercayaan diri, perasaan alienasi, stress emosional, gangguan komunikasi, isolasi dan kesepian (Al-Sharideh & Goe, 1998). Tentunya individu dewasa awal yang merantau akan memulai hidupnya secara mandiri, dengan tinggal sendirian di indekost atau kontrakan. Kehidupan mandiri dapat membuat individu merasakan kesepian. Berita yang diliput oleh CNN Indonesia edisi 14 Agustus 2021 memberitakan hasil survei yang dilakukan oleh *The Light and Change.org*, menyatakan bahwa dari 5.211 jiwa di enam provinsi pada pulau Jawa Indonesia merasa kesepian pada periode Mei-Juni 2021. Survei menunjukkan sebanyak 98% partisipan merasakan kesepian. Para partisipan meyakini bahwa anggota keluarga dan teman dekat untuk membantu dalam mengatasi permasalahan mental mereka dibandingkan kepada tenaga kerja profesional yaitu ahli jiwa (CNN Indonesia, 2021).

Borys dan Perlman (1985) menyatakan bahwa *loneliness* dapat juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa individu yang rentan dalam mengalami kesepian merupakan wanita. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa sebesar 50,5% partisipan merasakan kesepian yang merupakan

wanita. (Vozikaki et al., 2018) Adapun penelitian yang dilakukan oleh Octaviany (2019) menunjukkan bahwa wanita dewasa cenderung merasakan kesepian secara emosional sehingga, diharapkan orang terdekatnya dapat memenuhi kebutuhan keintiman atau relasi individu terutama pasangan. Pada faktor demografi selain usia terdapat faktor lain yaitu hidup sendiri, kesepian secara signifikan terjadi terhadap individu yang tinggal sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Beutel (2017) menunjukkan bahwa partisipan yang tinggal sendiri rentan memiliki tingkat kesepian yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan yang hidup dengan pasangan atau hidup bersama keluarga.

Pada teori perkembangan Erikson (1963) menyatakan bahwa perkembangan dewasa awal berada pada tahapan *intimacy* dan *isolation*. Individu perlu untuk menjalankan tugas dengan membangun ikatan yang sehat serta intim bersama teman ataupun kekasih, maka individu tersebut telah menyelesaikan tugas perkembangan, sedangkan individu yang kurang mampu dalam menjalani tugas perkembangan dewasa awal berupa kelekatan, baik pada pertemanan maupun pasangan, akan rentan mengalami isolasi, yang dapat menyebabkan individu merasa kesepian. Didukung oleh pendapat Franssen (2020) menyatakan kesepian dapat terjadi pada kelompok umur tertentu dan juga dipengaruhi oleh tugas perkembangan.

*Loneliness* merupakan sebuah situasi ketika individu merasa memiliki hubungan yang kurang dengan lingkungan sekitar

dibandingkan dengan apa yang diharapkan, juga kelekatan yang belum terealisasikan (Gierveld & Van Tilburg, 2006). Cappio dan Hawkey (Wols et al., 2015) menyatakan bahwa kesepian seringkali digambarkan oleh emosi negatif, seperti pesimis, melankolis dan elemen kuantitatif yang hilang berupa ada dan tidaknya jumlah teman dari individu.

Courtin dan Knapp (2017) menjelaskan bahwa kesepian merupakan perasaan tidak menyenangkan yang muncul akibat dari adanya sebuah kesenjangan antara realita dari kualitas hubungan sosial serta interaksi sosial dengan ekspektasi individu. Namun, individu yang kesepian cenderung kurang dapat menjalin persahabatan dikarenakan mereka cenderung membentuk hubungan interpersonal yang negatif dan kurangnya keterampilan dalam kehidupan sosial. Hal tersebut dikarenakan individu cenderung melihat dunia sebagai tempat penuh ancaman, serta cenderung lebih mengingat hal negatif (Nisa & Lestari, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, pada tanggal 25 Maret 2024 dengan mewawancari subjek sebanyak lima orang, menyatakan bahwa subjek seringkali merasa kesepian dikarenakan subjek merasa tidak memiliki teman dekat di daerah indekostnya, subjek menyatakan bahwa kesepian yang ia rasakan juga dikarenakan jumlah teman yang bisa dihitung jari. *Loneliness* juga membuat salah satu subjek mengalami *overthinking* dan membuat *anxiety* subjek kambuh, ketika ia merasa sangat kesepian. Adapula survei

yang dilakukan pada 63 responden dewasa awal di Surabaya, sebanyak 55,6% menyatakan bahwa mereka merasa terdapat perasaan hampa, ketika melihat foto teman-temannya bersama pasangannya, dan mengharapkan bahwa mereka juga memiliki pasangan atau teman yang dapat memahami mereka (Artiningsih & Savira, 2021).

Peltzer dan Pengpid (2019) melakukan penelitian di Indonesia mengenai kesepian, menjelaskan bahwa populasi kesepian di Indonesia lebih tinggi dibandingkan Jerman, namun lebih rendah dari pada individu dewasa akhir di Malaysia. Serta, kelompok usia 15-24 merupakan kelompok dengan paling tinggi persentase kesepian, diikuti dengan kelompok usia 70-74. Individu dewasa awal dan dewasa akhir cenderung lebih rentan dalam kesepian, dan jika dalam bentuk grafik maka akan terbentuk *U-shape*, dimana kesepian meningkat ketika individu berada pada kelompok dewasa awal dan dewasa akhir.

Perlman dan Perplau (1998) menyatakan bahwa kesepian yang dialami oleh setiap individu dapat terjadi dalam bentuk afektif/emosional, kognitif, perilaku, dan permasalahan sosial. Bentuk emosional menjelaskan mengenai emosi negatif individu yang dirasakan terhadap kondisi yang sedang dialaminya, seperti adanya perasaan ketidakpuasan, hampa, cemas, dan tidak senang. Bentuk kognitif menjelaskan mengenai kecenderungan individu memiliki kepekaan yang berlebihan terhadap relasinya dengan individu di sekitarnya, sehingga, seringkali terjadi kesalahan dalam memahami dan cenderung

membesarkan suatu masalah yang berkaitan dengan dengan orang lain. Selain itu, individu yang mengalami kesepian seringkali menilai bahwa diri mereka maupun orang lain secara negatif. Selanjutnya, dalam bentuk perilaku menjelaskan bahwa individu yang mengalami kesepian cenderung kesulitan untuk membicarakan kesepiannya dengan orang lain, dan pada aspek masalah sosial individu cenderung mengalami suatu permasalahan dilingkungan sekitarnya.

*Loneliness* menurut Russell (2012), memiliki tiga aspek yaitu kepribadian, *social desirability* dan *depression*. Kepribadian mempengaruhi perilaku individu ketika mereka merasakan kesepian atau menghadapi kesepian. *Social desirability* merupakan sebuah kehidupan yang diharapkan, kesepian dapat terjadi juga dikarenakan adanya harapan yang tidak terpenuhi terkait hubungan sosial. *Depression* merupakan perasaan tidak berharga, tekanan dalam diri individu.

Kesepian yang berjangka panjang tentunya akan memberikan dampak negatif pada individu. Cacioppo dan Cacioppo (2018) menyatakan bahwa ketika kesepian individu berjangka panjang, hal tersebut dapat memberikan efek negatif pada kesehatan dan kesejahteraan psikologis. Kesepian sendiri sudah terbukti menjadi faktor risiko terjadinya depresi, gangguan kognitif seperti demensia, alzheimer. Didukung oleh Franssen (2020) menyatakan bahwa kesepian merupakan sebuah keadaan yang memberikan dampak stress, serta memiliki dampak yang signifikan terhadap gangguan fisik, dan juga psikologis. Perlu

diperhatikan juga bahwa studi yang dilakukan di UK, menyatakan bahwa kematian yang berhubungan dengan kesepian setara dengan kasus obesitas dan penyalahgunaan zat.

Selain itu, ada pula riset yang menunjukkan kesepian berdampak pada biologis atau tubuh individu, seperti kelelahan, dan energi yang rendah. Sedangkan, dampak terhadap psikologis, individu cenderung merasa emosi yang negatif, pikiran negatif, stress, cemas, adanya kecenderungan untuk melukai diri bahkan pemikiran bunuh diri. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian menyatakan bahwa, individu yang merasa kesepian akan merasa terputus koneksi dengan kehidupan, serta individu yang merasa kesepian cenderung sulit untuk dapat melihat potensi dalam dirinya (Adamson & Pennycook, 2016). Penelitian diatas menjadi sebuah pendukung pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Salah satu subjek menyatakan bahwa ketika sendirian di indekost, subjek merasa kesepian, perasaan subjek kosong dan ia merasa bahwa ia tidak memiliki sesuatu atau seseorang yang dapat dijadikannya sebagai sandaran, sehingga subjek akan menangis ketika sedang merasa kesepian, dan perasaan kesepian tersebut berdampak pada kualitas tidur subjek, dikarena menangis akan membuat subjek kesulitan tidur. Sehingga, ketika subjek merasa sangat kesepian ia akan memilih untuk cepat-cepat tidur, agar waktu yang ia rasakan singkat. Subjek selanjutnya, menyatakan bahwa, ketika ia melihat teman-temannya berkumpul, ia merasa bahwa ia tidak memiliki siapa-siapa. Selanjutnya,

subjek berikutnya menyatakan bahwa ia kerap kali melakukan *self-harm* ketika merasa kesepian, ia melakukan hal tersebut dikarenakan juga perasaan hampa yang ia rasakan.

Riset diatas juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Muthia & Hidayati (2016) dengan judul Kesepian dan Keinginan Melukai diri sendiri pada Remaja. Hasil dari penelitian menyatakan terdapat korelasi positif antara kesepian dengan keinginan melukai diri sendiri, jika tingkat kesepian individu tinggi, maka individu tersebut memiliki kecenderungan tinggi untuk melukai dirinya sendiri, dan sebaliknya. Jika, tingkat kesepian individu rendah, maka kecenderungan individu untuk melukai dirinya semakin rendah. Ketika individu merasakan kesepian yang berjangka panjang dapat menyebabkan kecenderungan melukai diri sendiri. Hal tersebut dilakukan karena adanya perasaan menyalahi diri sendiri, serta rendah diri.

Menurut Myers (2012) individu yang merasa kesepian sering kali menyalahi dirinya sendiri, karena merasa buruknya hubungan sosial yang mereka jalin. Didukung oleh hasil wawancara kepada salah satu subjek, menyatakan bahwa ia sering merasa ditinggalkan oleh teman-temannya, hingga menyalahkan diri sendiri, karena ia tidak mencoba sejak awal untuk berbaur dan *easy going* ketika diajak berteman. Subjek selanjutnya menyatakan bahwa, terdapat perasaan bersalah ketika melihat teman-temannya berkumpul, namun ia hanya sendirian di indekost. Adanya hambatan dalam berhubungan sosial karena subjek berpikir

kepribadiannya yang sulit berbaur menyebabkan adanya hambatan baik hubungan secara personal dan kelompok. Fenomena kesepian lebih banyak diteliti pada usia tertentu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Gen Z, atau individu yang berusia 18-22 tahun lebih banyak mengalami kesepian dibandingkan pada generasi *Baby boomer* (Renken, 2020).

Franssen (2020) melakukan penelitian dengan membandingkan tiga kelompok usia yaitu usia dewasa awal, dewasa madya dan dewasa akhir. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa, kesepian dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor, seperti usia yang diikuti dengan masa perkembangan, misalnya fenomena kesepian pada individu dewasa awal, individu cenderung merasa kesepian dikarenakan hubungan sosial dengan teman sebaya. Hal tersebut dikarenakan pada masa dewasa awal individu berfokus pada hubungan pertemanan dibandingkan kelompok usia lainnya dan, juga individu pada masa dewasa awal masih mencari identitas diri dengan melandaskan pentingnya sebuah hubungan pertemanan sebagai peran sosialisasi.

Terdapat beberapa faktor yang dapat membuat individu merasakan kesepian, salah satunya adalah kepribadian (Machdy, 2022). Kepribadian dapat berpengaruh terhadap individu dalam mendapatkan dukungan dari hubungan sosial yang dimilikinya, serta bagaimana pengalaman kesepian pada individu. Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan ketika menggambarkan kesepian, yaitu adanya perbedaan

pada setiap individu (Baron & Bryne, 1987). Untuk menjelaskan mengenai perbedaan kesepian pada setiap individu, teori yang paling kuat untuk menjawab mengenai perbedaan tersebut adalah penekanan terhadap kepribadian. Karakteristik individu dapat menjelaskan pengalaman yang tidak menyenangkan ketika kesepian dan kurangnya dukungan sosial (Bhawna & Sunil Sharma, 2015). Berdasarkan hasil wawancara, salah satu subjek menjelaskan bahwa, karakter teman-teman yang cenderung pendiam membuat ia semakin kesepian, terlebih jarang komunikasi dengan teman, dan pada semester akhir ia merasa bahwa masing-masing temannya sudah berjalan sendiri-sendiri, hal itu membuat subjek merasa semakin hampa.

Teori kepribadian pada penelitian ini mengangkat teori *Big Five Personality*. Friedman & Schustack (2008) menyatakan bahwa *big five* adalah sebuah pendekatan dalam psikologi, guna menggambarkan kepribadian individu melalui *trait* yang dikelompokkan dalam lima tipe kepribadian, serta dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Model *big five* terdiri atas lima dimensi kepribadian utama, didasarkan pada pendekatan cukup sederhana. Istilah *big* dalam konteks ini merujuk pada sifat-sifat kepribadian yang sangat spesifik dan mendasar. Sementara itu, kata faktor bisa diibaratkan sebagai pernyataan umum atau abstrak yang menggambarkan sifat-sifat kepribadian dalam skala yang lebih luas. Konsep faktor ini sejalan dengan gagasan superfaktor dalam teori

kepribadian Eysenck, yang mengacu pada sifat-sifat kepribadian tingkat tinggi yang mencakup berbagai sifat yang lebih spesifik.

Menurut Goldberg, Johnson, Eber, Hogan, Ashton, Cloninger, dan Gough (2006) terdapat lima dimensi dalam kepribadian *Big five personality*, adalah *Emotional stability* merupakan individu yang memiliki karakteristik tenang, dapat mengendalikan emosi yang dirasakan, mudah berbaur dengan lingkungan. Individu dengan *extraversion* tinggi biasanya merupakan sosok penuh semangat, ramah dan senang menjadi pusat perhatian. Mereka menikmati interaksi sosial dan sering menjadi penggerak dalam kelompok. Orang dengan skor *openness* tinggi cenderung memiliki pikiran terbuka, imajinatif, dan menyukai pengalaman baru. Mereka seringkali tertarik pada seni, musik, dan filosofi. Individu dengan *agreeableness* tinggi umumnya adalah orang yang mudah dipercaya, memiliki empati tinggi, dan suka membantu orang lain. Mereka cenderung menghindari konflik dan lebih suka bekerja sama. Terakhir, individu dengan *conscientiousness* menunjukkan akan kesadaran atas kondisi dirinya, yang dapat memunculkan keinginan untuk menjadi individu yang maksimal dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang tertentu (Yuliasari & Pusvitasari, 2023).

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa kesepian individu terjadi dikarenakan faktor pada kepribadiannya. Li dan Kanazawa (2023) menyatakan bahwa individu dengan *neuroticism* tinggi berhubungan

positif dengan kesepian, meskipun sudah mengendalikan usia dan jenis kelamin. Penelitian ini juga menyoroti perlunya individu peduli terhadap perasaan kesepian yang dialaminya. Seperti, bagaimana cara mengatasi kesepian dan menerapkan langkah-langkah yang tepat dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Adapun penelitian mengenai dimensi-dimensi pada *big five personality* dengan *loneliness*, menurut penelitian Zhou, Li, Han, dan Yin (2021), terdapat hubungan yang erat antara sifat ramah dan mudah bergaul atau *agreeableness* dengan tingkat kesepian seseorang. Individu yang memiliki sifat *agreeableness* tinggi cenderung lebih proaktif dalam berinteraksi sosial, sehingga mereka cenderung memiliki sedikit perasaan kesepian dibandingkan mereka yang memiliki skor *agreeableness* rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kesepian dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor, seperti kepribadian, faktor demografis seperti gender, usia, serta dapat dikarenakan kurangnya kemampuan sosial, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan perasaan isolasi pada individu. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti hubungan *big five personality* terhadap kesepian pada Wanita dewasa awal yang sedang merantau. Apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian *big five personality* terhadap kesepian.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *big five personality* dengan kesepian pada wanita dewasa awal yang sedang merantau.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan studi psikologi dalam bidang psikologi sosial, serta dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan psikologi sosial dan menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### a) Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan mengenai psikologi dan diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis.

#### b) Bagi Dewasa awal yang merantau

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah informasi agar dapat mengetahui karakteristik kepribadian, sehingga dapat lebih peduli mengenai kesepian.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan literasi yang dapat digunakan sebagai sumber penelitian selanjutnya.

d) Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan literasi bagi praktisi untuk mengetahui hubungan *big five personality* dengan *loneliness* pada dewasa awal yang sedang merantau.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aviva dan Jannah (2023) dengan judul “Eksplorasi Loneliness Pada Dewasa Awal” dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dan sebanyak 300 subjek dengan teknik sampel accidental sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala UCLA *loneliness* Scale Version 3. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kesepian Russell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang dikategorisasikan mengalami kesepian tinggi dengan persentase 53%. Berdasarkan data demografi, dihasilkan bahwa Perempuan mengalami kesepian lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dengan perbandingan persentasi 55% dan 45%.

Nisa dan Lestari (2023) dengan judul “Kesepian pada Mahasiswa di Kampus : Bagaimana Peran Penyesuaian dan Dukungan Sosial?”.

Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif, dengan subjek sebanyak 200 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling incidental. Metode pengumpulan data menggunakan skala UCL Loneliness Scale ver 3 dan skala penyesuaian diri menggunakan skala humairah dengan teori Haber dan Runyon, dan skala dukungan sosial menggunakan skala MSPSS. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri dan dukungan sosial memiliki peran signifikan terhadap kesepian.

Penelitian selanjutnya Artiningsih dan Savira (2021) yang berjudul “Hubungan *Loneliness* dan *Quarter Life Crisis* pada Dewasa Awal” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan subjek sebanyak 330 responden. Teknik sampling yang digunakan menggunakan teknik insidental sampling. Adapun metode pengumpulan data menggunakan skala kesepian *Social and Emotional Loneliness for Adults* (SELSA) dan skala *Quarter Life Crisis* yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori aspek Robbins dan Wilner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat hubungan positif antara *loneliness* dan *quarter life crisis*, dimana semakin tinggi skor *loneliness* maka akan semakin tinggi pula *quarter life crisis* yang dialami subjek.

Penelitian selanjutnya merupakan penelitian oleh Bek (2017) yang berjudul “*Understanding the Effect of Loneliness on Academic*

*Participation and Success among International University Students”*

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan metode pengumpulan skala menggunakan skala kesepian UCLA ver 3. Skala kehadiran dalam perkuliaha menggunakan skala Eryilmaz, dan *Determining life goals Scale in the context positive psychotherapy in adolescent* oleh Eryilmax. Subjek penelitian sebanyak 213 responden, dengan 151 berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 62 berjenis kelamin Perempuan. Metode analisis data menggunakan metode regresi dan T test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara, life goals, kesepian dan kehadiran perkuliahan. Individu yang merasa kesepian maka peserta kelas akan meningkat, sehingga dukungan sosial akan sangat membantu partisipan dalam perkelasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fikrie, Hermina dan Ariani (2021) yang berjudul “Apakah Anda Merasa Kesepian” Eksplorasi Kepribadian dan Kualitas Pertemana pada Remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 333 responden. Metode pengumpulan data menggunakan skala kesepian, skala hardiness, dan skala kualitas pertemanan. Adapun analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan variabel bebas yaitu hardiness dan kualitas pertemanan dan kesepian sebagai variabel tergantung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pertemanan dan hardiness secara signifikan memprediksi kesepian.

Pramasella (2019) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Lima Besar Tipe Sifat Kepribadian dengan Kesepian pada Mahasiswa Rantau” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 90 mahasiswa asing Fakultas Psikologi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Metode pengumpulan data menggunakan skala kesepian UCLA *loneliness* versi 3 dan skala *Big Five Personality* dari MINI-IPIP. Adapun hasil analisis menggunakan uji ANOVA untuk melihat adanya hubungan antara satu variabel dengan variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara trait *big five personality* dengan kesepian.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen, Qiu, Chen & Zhai (2021) dengan judul “*Personality Traits, Loneliness, and Affect Among Boxers*” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek sebanyak 2.031 responden *boxers*. Metode pengumpulan data menggunakan skala *Big Five Personality Inventory* (BFI), skala UCLA Loneliness Ver 3, dan Skala *Positive and Negatif Affect Scale* (PANAS). Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif pada kepribadian dengan *affect*. Selanjutnya, adanya hubungan antara kepribadian dengan kesepian. Kesepian memiliki hubungan negatif dengan *positive affect*, dan kesepian juga memiliki hubungan positif dengan *negatif affect*. Dapat disimpulkan bahwa

kepribadian dapat memprediksi *positive affect* atau *negatif affect* baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kesepian.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Prasetyo dan Ariana (2016) dengan judul “Hubungan antara *The Big Five Personality* dengan *Nomophobia* pada Dewasa Awal” Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan teknik sampling yang digunakan yaitu teknik incidental sampling, dengan subjek sebanyak 143 responden. Metode pengumpulan data menggunakan skala *Big Five Personality* (BFI) dan skala *nomophobia* (NMP-Q), dengan analisis data teknik korelasi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan dari masing-masing kepribadian dengan *nomophobia*.

#### 1. Keaslian Topik

Topik pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian oleh Artiningsih dan Savira (2021) dimana dalam penelitian tersebut kesepian sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian ini variabel kesepian sebagai variabel tergantung. Adapun, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Arianna (2016) dimana topik penelitian mengungkap variable *big five personality* dan *nomophobia*, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengungkap penelitian mengenai hubungan antara kesepian dengan *big five personality*.

## 2. Keaslian Teori

Penelitian kali ini menggunakan teori kesepian Russell (2012), sedangkan pada penelitian terdahulu oleh Artiningsih dan Savira (2021) menggunakan teori kesepian Weiss (1973). Ada pula teori yang digunakan pada *Big Five Personality* adalah teori Goldberg, Johnson, Eber, Hogan, Ashton, Cloninger dan Gougj (2006), dimana teori yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arianna (2016), dimana pada penelitian tersebut menggunakan teori McCrae dan Costa.

## 3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur pada penelitian ini memodifikasi alat ukur *UCLA Loneliness Ver 3* yang mana terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya Artiningsih dan Savira (2021) yang menggunakan skala SELSA. Adapun skala dalam pengukuran *Big Five Personality* menggunakan IPIP-BFM-50 yang dimodifikasi oleh peneliti menggunakan alat ukur yang telah diadaptasi oleh Akhtar dan Azwar (2019) sedangkan penelitian sebelumnya Prasetyo & Ariana (2016) menggunakan skala *Big Five Personality* (BFI).

## 4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah Wanita dewasa awal yang berusia 18-29 tahun, sedangkan pada penelitian Nisa & Lestari (2019) subjek yang digunakan adalah

mahasiswa. Kemudian pada penelitian Bek (2017) merupakan mahasiswa luar negeri.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini merupakan murni dan asli yang akan dilaksanakan peneliti dengan harapan penelitian ini dapat bermanfaat untuk pihak yang membutuhkan, sehingga mampu membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA